

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN/PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

1. Sejarah Singkat SLB Negeri 2 Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah ini resmi berdiri pada 1 Desember 1981 dengan nama SLB B/C Dharma Wanita, awalnya berlokasi di Komplek Dharma Bhakti, Jalan Belitung Darat, Kalimantan Selatan. Pendirian sekolah merupakan inisiatif anggota Dharma Wanita yang dipimpin Ibu Hj. Pak Tjokrokoesoemo, sebagai jawaban atas belum adanya sekolah khusus di wilayah tersebut. Dari upaya ini lahirlah SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, yang menjadi SLB pertama di daerah itu.

Sekolah ini didirikan atas inisiatif anggota Dharma Wanita yang dipimpin Ibu Hj. Mister Tjokrokoesoemo. Tujuannya untuk mengisi kebutuhan akan sekolah luar biasa di Kalimantan Selatan, sehingga lahirlah SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, yang menjadi SLB pertama di wilayah tersebut.

Pada waktu itu, fasilitas sekolah masih terbatas, terutama jumlah ruangan yang tidak memadai untuk menampung semua siswa. Oleh karena itu, SLB B/C Dharma Wanita dipindahkan ke lokasi saat ini di Jl. Dharma Praja No.56, RT.17, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Sekolah memperoleh izin operasional pada 12 Mei 1982 dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dengan

nomor 18/1.15.1.a/1.1982, dan tercatat secara resmi di Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan pada 14 September 1986 dengan nomor 4-3-2503/86.

a. Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi gangguan pendengaran pada seseorang yang dapat bersifat sementara maupun permanen. Gangguan ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang lahir bersamaan dengan kelahiran (bawaan) dan yang muncul setelah lahir.

- |                  |                  |
|------------------|------------------|
| 1) Sangat Ringan | 27 – 40 dB       |
| 2) Ringan        | 41 – 55 dB       |
| 3) Sedang        | 56 – 70 dB       |
| 4) Berat         | 71 – 90 dB       |
| 5) Berat Sekali  | 91 dB – ke atas. |

b. Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi di mana seseorang menunjukkan kemampuan intelektual yang secara signifikan lebih rendah dari rata-rata, disertai kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yang muncul sejak masa perkembangan anak.

- |                   |            |
|-------------------|------------|
| 1) Lambat belajar | IQ 70 – 85 |
| 2) Mampu didik    | IQ 50 – 75 |
| 3) Mampu latih    | IQ 30 – 55 |

## 4) Mampu rawat            IQ 0 – 35

## 2. Keadaan Siswa-Siswi

Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah 127 untuk SDLB, 64 untuk SMPLB, dan 49 untuk SMALB.

Penjelasan siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin pada Jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB sebagai berikut:

SDLB	Jumlah Siswa	
	Laki-Laki	Perempuan
1 - B	0	4
1 - C, C1, Autis - 1	5	1
1 - C, C1, Autis - 2	4	2
1 - C, C1, Autis - 3	6	1
2 - B	0	2
2 - C, C1, Autis - 1	5	1
2 - C, C1, Autis - 2	5	1
2 - C, C1, Autis - 3	6	1
2 - C, C1, Autis - 4	3	3
2 - C, C1, Autis - 5	5	2
3 - B	4	1
3 - C, C1, Autis - 1	5	0
3 - C, C1, Autis - 4	4	1
3 - C, C1, Autis - 2	2	3
3 - C, C1, Autis - 3	6	0
4 - B	2	1
4 - C, C1, Autis - 1	4	1
4 - C, C1, Autis - 2	5	1
5 - B	1	3
5 - C, C1, Autis - 1	4	3
5 - C, C1, Autis - 2	4	2
6 - B	0	3
6 - C, C1, Autis - 1	1	4
6 - C, C1, Autis - 2	0	3
<b>TOTAL</b>	<b>85</b>	<b>42</b>
<b>SMPLB</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	

	Laki-Laki	Perempuan
7-B	1	2
7 - C, C1, Autis - 1	8	2
7 - C, C1, Autis - 2	7	2
8 - C, C1, Autis - 1	5	3
8 - C, C1, Autis - 2	6	0
8 - C, C1, Autis - 3	5	1
9 - B	4	3
9 - C, C1, Autis - 1	2	5
9 - C, C1, Autis - 2	4	3
<b>TOTAL</b>	<b>44</b>	<b>20</b>
SMALB	Jumlah Siswa	
	Laki-Laki	Perempuan
10 - B 1	4	3
10 - B 2	3	4
10 - C	6	4
11 - B	0	2
11 - C 1	3	2
11 - C 2	3	2
12 - B	3	2
12 - C	3	5
<b>TOTAL</b>	<b>25</b>	<b>24</b>

Tabel 1.1 Keadaan siswa-siswi tahun ajaran 2025/2026

## B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data tersebut, peneliti memaparkan temuan tentang peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

### a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri 2 Banjarmasin, peneliti memperoleh gambaran mengenai peran guru bimbingan dan konseling

dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru BK serta interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran aktif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru BK terlihat memberikan arahan dan bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maupun berperilaku sosial.

Selain itu, dalam aspek perkembangan emosional, guru BK turut berperan dalam membantu siswa mengelola emosi, seperti mengendalikan rasa marah, cemas, maupun perilaku tantrum yang sering muncul pada beberapa siswa berkebutuhan khusus. Guru BK memberikan pendekatan secara personal dengan cara menenangkan siswa, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa aman.

Dalam pelaksanaannya, guru BK juga bekerja sama dengan guru kelas untuk memantau perkembangan siswa, baik dari segi sosial maupun emosional. Kegiatan bimbingan dilakukan secara individual maupun kelompok, tergantung pada kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

#### b. Hasil Wawancara

Penelitian ini mengambil tiga orang guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin

sebagai informan. Dari berbagai keterangan yang diberikan, peneliti menekankan informasi yang berkaitan dengan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus.

**Narasumber : Istiqomah, S.Pd**

**Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling SLB Negeri 2 Banjarmasin**

#### 1. Peran Guru BK di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara, Bu Istiqomah mengungkapkan:

“Guru itu bukan hanya mengajar tetapi harus menjadi orang tua dan guru BK”,

Dalam hal ini berarti guru harus mampu mendekati siswa secara personal, memahami latar belakang keluarga, permasalahan pribadi, serta kondisi emosional siswa secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cenderung sulit mempercayai orang lain, sehingga hanya kepada guru yang mereka percaya siswa bersedia bercerita dan mencurahkan perasaannya.

#### 2. Gambaran Umum Perkembangan Sosial ABK

Menurut Bu Istiqomah, perilaku sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan keragaman yang cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi serta tingkat kepercayaan diri siswa. Menurutnya:

“Anak itu tidak mudah percaya dengan orang lain, jadi Dimana dia suka, Dimana dia percaya, disitu dia akan terbuka dan curhat”.

Jadi banyak siswa yang pada awalnya cenderung tertutup dan kurang berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, ketika siswa sudah merasa nyaman dan percaya kepada guru, mereka mulai menunjukkan keterbukaan dalam

berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Ia juga menambahkan:

”kalau sudah pendekatan, terkait pembelajaran jadi lebih mudah asal sudah dekat dengan siswa itu”

Kedekatan antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membantu ABK mengembangkan kemampuan bersosialisasi, beradaptasi, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain di lingkungan sekolah.

### 3. Gambaran Umum Perkembangan Emosional ABK

Bu Istiqomah juga menjelaskan bahwa perkembangan emosional ABK memerlukan perhatian dan pendampingan khusus. Siswa yang telah memiliki ikatan emosional dengan guru cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang mereka alami, baik yang bersifat ringan maupun sangat pribadi. Dapat di tangkap dari perkataan beliau yakni:

“Anak-anak tuh dia tidak mudah percaya dengan orang lain, Dimana dia percaya disitu dia akan merasa aman”

Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa berperan besar dalam membantu ABK mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Dengan adanya hubungan yang dilandasi rasa aman dan kepercayaan, guru lebih mudah memberikan bimbingan emosional sehingga perkembangan emosional ABK dapat berjalan secara optimal.

### 4. Faktor Pendukung perkembangan Sosial dan Emosional ABK

Faktor utama yang mendukung keberhasilan guru dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah penerapan pendekatan personal serta terjalinnya hubungan emosional yang kuat antara guru

dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami karakter, kebutuhan, serta latar belakang permasalahan yang dialami oleh setiap siswa. mengutip dari perkataan ibu istiqomah:

“guru itu tidak hanya mengajar tapi harus menjadi orang tua dan guru, harus bisa mendekati siswa dan harus tau tentang siswa, jadi kalau sudah bisa jadi tempat curhatnya, untuk pendekatannya kalau sudah bisa masuk ke siswa tuh hal apapun jadi gampang”

bahwa ketika guru mampu masuk ke dalam dunia siswa dan membangun rasa aman serta kepercayaan, siswa akan lebih terbuka dalam berinteraksi dan mengekspresikan perasaan mereka. Hal tersebut berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kedekatan emosional tersebut, proses pembelajaran maupun pembinaan perilaku dapat berlangsung secara lebih mudah, efektif, dan berkelanjutan.

#### 5. Hambatan dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional ABK

Bu Istiqomah menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang cukup kompleks dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah permasalahan yang muncul pada masa pubertas. Pada fase ini, beberapa siswa mengalami kebingungan dalam memahami perubahan diri dan emosi yang mereka rasakan, terutama yang berkaitan dengan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Dalam kondisi tertentu, siswa menjalin hubungan dengan anak dari sekolah umum yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Hal ini menjadi tantangan

tersendiri bagi guru karena keterbatasan pemahaman siswa terhadap norma sosial dan batasan perilaku yang sesuai. Selain itu, kepolosan dan rendahnya kemampuan berpikir abstrak pada sebagian ABK menyebabkan mereka sulit menyadari bahwa perilaku tersebut memiliki risiko dan tidak diperbolehkan. Situasi ini menuntut guru untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan pemahaman siswa agar perkembangan sosial dan emosional mereka tetap terarah dengan baik.

#### 6. Pendekatan dalam Mendampingi ABK

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan emosional dan komunikasi intensif. Guru berusaha menjadi sosok yang dipercaya oleh siswa sehingga mampu memberikan arahan secara perlahan dan berulang. Pendekatan ini menjadi semakin menantang ketika siswa memiliki hambatan intelektual, seperti tunagrahita, karena mereka kesulitan memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Kepercayaan siswa terhadap guru menjadi faktor utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Ketika guru mampu menunjukkan empati, kesabaran, dan konsistensi, siswa akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan yang diberikan. Hambatan Terbesar dalam Mengarahkan ABK Menyelesaikan Konflik adalah keterbatasan pemahaman siswa terhadap norma sosial, terutama pada siswa dengan hambatan intelektual. Pada masa pubertas, siswa sering kali tidak menyadari bahwa perilaku tertentu melanggar aturan atau norma yang berlaku. Faktor Pendukung Keberhasilan Membantu ABK Menghadapi Konflik Guru memberikan pembinaan secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Selain itu, guru juga mengarahkan siswa pada kegiatan yang bersifat positif dan produktif agar energi dan perhatian siswa tersalurkan dengan baik. Layanan Keterampilan sebagai Dukungan Perkembangan Sosial Sebagai upaya mendukung kemandirian dan kepercayaan diri siswa, SLB Negeri 2 Banjarmasin menyediakan pembelajaran keterampilan seperti sablon, tata busana, tata boga, kecantikan, dan cuci motor. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan komposisi sekitar 40% teori dan 60% praktik. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa lulusan SLB memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat diterapkan di lingkungan luar sekolah.<sup>92</sup>

**Narasumber : Indah Permatasari, S.Pd**

**Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling SLB Negeri 2 Banjarmasin**

#### 1. Peran Guru dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara, Bu Indah mengungkapkan:

“Peran kalo ulun pribadi punya peran sebagai guru dan sebagai pengajar perannya membimbing dan membantu siswa untuk menggali kemampuan kemampuan yang dimilikinya”

hal ini menjelaskan bahwa peran guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing. Guru berperan membantu siswa menggali, mengenali, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa sesuai dengan potensi dan keterbatasannya. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.

---

<sup>92</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Istiqomah, S.Pd, hari senin, tanggal 3 November 2025 Pukul 11.45 WITA.

## 2. Gambaran umum Perkembangan Sosial ABK

Menurut Ibu Indah:

“Perilaku sulit banyak yang sulit bergaul, misalnya murid kami kan tunarungu mereka biasa ada yang minder mungkin karena kurang bisa mengerti bahasa atau kurang bisa pelajaran jadi kada dikawani kawan kawannya”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku sosial ABK. Rasa minder yang dialami siswa tunarungu membuat mereka kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

## 3. Gambaran umum Perkembangan Emosional ABK

Ibu Indah mengungkapkan bahwa:

“perilaku tiba-tiba marah, tantrum itu biasa anak-anaka autis tunagrahita yang biasa emosinya tidak terkontrol misal disambati sarik kebanyakan kalo tunarungu ni kadang sesamanya mereka bisa aja tuh saling merasuk. kalau tunarungu emosinya gak meledak-ledak paling nangis atau kada beheranan beteguran,”

Maka dari itu dapat ditarik benang merahnya bahwa perilaku emosional ABK sangat beragam. Beberapa siswa, khususnya anak dengan autisme dan tunagrahita, sering menunjukkan perilaku tantrum atau marah secara tiba-tiba karena emosi yang belum terkontrol dengan baik. Tantrum dapat muncul ketika siswa merasa tidak nyaman, misalnya karena sakit atau kondisi fisik tertentu. Sementara itu, pada siswa tunarungu, luapan emosi cenderung tidak meledak-ledak. Emosi biasanya diekspresikan melalui tangisan, kebingungan, atau

pertengkaran kecil dengan sesama siswa tunarungu.

#### 4. Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Dan Emosional

Dalam menangani permasalahan siswa, Ibu Indah menjelaskan bahwa:

“Kalau ada masalah sama siswa, langkah awalnya kami cari dulu penyebabnya. Guru biasanya mendekati anaknya secara personal supaya tahu kondisi sosial dan emosinya lagi bagaimana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal menjadi langkah awal yang penting agar guru dapat memahami permasalahan siswa secara menyeluruh. Guru berusaha mendekati siswa secara personal agar dapat memahami kondisi sosial dan emosional yang sedang dialami. Ia menambahkan:

“Kalau anaknya sudah merasa diperhatikan dan diterima, biasanya mereka jadi lebih terbuka buat cerita soal perasaan dan masalah yang dialami.”

Hal ini menegaskan bahwa rasa aman dan dihargai mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam proses bimbingan. Lebih lanjut, Bu Indah menyampaikan:

“Kalau masalahnya masih bisa ditangani guru, ya kami dampingi terus. Tapi kalau sudah cukup berat, biasanya kami koordinasi dengan kepala sekolah dan orang tua.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanganan masalah dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat permasalahan siswa. Ia menegaskan pentingnya kerja sama

“Kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua itu penting supaya penanganannya bisa sejalan, baik di sekolah maupun di rumah.”

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi faktor pendukung utama dalam membantu perkembangan sosial dan emosional Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK).

#### 5. Hambatan dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional ABK

Hambatan terbesar yang dirasakan Bu Indah, beliau menyampaikan:

“hambatan terbesar menjadi guru, kendala kita cara memahamkan kemurid supaya mengerti adab itu ya tantangan karna mereka kan diajarkan yang to the point sehingga adab tuh kurang jadi itu tantangannya tapi tantangan ABK kada seberat anak di umum pang kalau di umum mungkin lebih klasik lah masalahnya, kalau anak tuna nih bisa jadi di kelas dia gak bisa tapi diketerampilan dia hebat gituuu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai adab pada ABK memerlukan perhatian dan strategi khusus. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman adab dan perilaku pada ABK membutuhkan waktu yang lebih panjang serta pengulangan secara konsisten.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Bu Indah juga mengungkapkan pandangannya sebenarnya mendidik anak-anak ABK itu kada selalu lebih berat dibanding anak sekolah umum, pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan. keberhasilan pendidikan ABK tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari keterampilan dan potensi lain yang dimiliki siswa.

#### 6. Pendekatan dalam Mendampingi ABK

Bu Indah menekankan bahwa komunikasi efektif pada ABK bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Pada siswa tunarungu, komunikasi harus dilakukan secara jelas, singkat, dan langsung pada inti pembahasan karena siswa cenderung sulit memahami penjelasan yang bertele-tele. Sebaliknya, pada siswa tunagrahita, guru perlu menggunakan pendekatan

yang lebih persuasif dengan penjelasan yang diulang-ulang, disertai dengan bujukan dan kesabaran. Pendekatan ini diperlukan agar siswa dapat memahami maksud yang disampaikan guru secara perlahan.

Dalam mendukung proses pembelajaran dan bimbingan, Bu Indah menyampaikan:

“sarana prasarana medianya kaya misalkan laptop, proyektor alat praga kebanyakan media pembelajaran tuh dibuat guru sendiri jadi guru tuh masing-masing punya media”

sehingga setiap guru memiliki media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa masing-masing.

Ibu Indah mengungkapkan:

“harapan gasan perkembangan SLB negeri 2 nih. Anakny bisa mandiri bisa bekerja harapannya dgn diajarkan mereka tidak hanya akademik tapi mereka mampu hidup tanpa bantuan atau dalam dunia kerja kreatifitasnya dan bisa diterimalha di masyarakat karena kebanyakan disabilitas kayak dianggap remeh padahal mampu”

dari penjelasan bu indah pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada keterampilan hidup dan kreativitas agar siswa mampu hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat menerima penyandang disabilitas dengan lebih terbuka, karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan individu lainnya.<sup>93</sup>

**Narasumber** : Aditya Fahresya<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indah Permatasari, S.Pd, hari Rabu, tanggal 22 Oktober 2025 Pukul 09.30 WITA.

<sup>94</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aditya Fahresya, S.Pd, hari Kamis, tanggal 30 Oktober 2025 Pukul 13.00 WITA.

**Jabatan** : Guru Bimbingan Konseling

### 1. Peran Guru BK dalam Pengembangan ABK

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Aditya Fahresya menjelaskan:

“bahwa sangat penting karena untuk mengajar kn bagaimana para siswa mendapatkan ilmu pengetahuan selain itu juga bapa disini sebagai guru keterampilan, diluar guru kelas bapa juga sebagai guru keterampilan sablon diluar pengetahuan akademik bapa juga mengajarkan keterampilan menyablon untuk siswa slb”.

Peran guru BK di SLB Negeri 2 Banjarmasin sangat penting dalam membantu siswa memperoleh ilmu pengetahuan serta membimbing perkembangan mereka secara menyeluruh. Selain berperan sebagai guru BK, beliau juga mengajar keterampilan menyablon. Melalui pembelajaran keterampilan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga dibekali kemampuan praktis yang dapat menunjang kemandirian dan kesiapan kerja setelah lulus sekolah.

### 2. Gambaran Umum Perilaku Sosial ABK

Menurut Bapak Aditya Fahresya:

“perilaku sosial abk misalkan sulit bergaul, kalau komunikasinya yg sulit jadi karena komunikasinya belum lancar belum bisa ngomong jadi susah untuk melakukan kegiatan sosial didalam kelas ataupun diluar kelas”

salah satu permasalahan sosial yang sering muncul pada ABK adalah kesulitan dalam bergaul. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh hambatan komunikasi, terutama pada siswa yang kemampuan berbicaranya belum berkembang dengan baik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa siswa cenderung menyendiri, terutama saat jam istirahat,

karena merasa tidak mampu menyampaikan keinginan atau pendapat kepada teman-temannya. Dalam kondisi tersebut, guru sering kali menjadi pihak yang mendekati siswa agar mereka tetap merasa diperhatikan dan tidak terisolasi secara sosial.

### 3. Gambaran Umum Perilaku Emosional ABK

Bapak Aditya Fahresya menjelaskan bahwa:

*“perilaku tiba tiba marah kalau perilaku nya tuh macam-macam yang dilakukan misalkan teriak bisa juga kemarin sempat menggigit temannya memukul jendela juga”*

Dapat dipahami perilaku ABK marah secara tiba-tiba, dapat dipicu oleh berbagai faktor. Pemicu tersebut bisa berasal dari kondisi fisik, seperti kepanasan, maupun gangguan dari lingkungan sekitar, misalnya diganggu oleh siswa lain. Bentuk luapan emosi yang ditunjukkan siswa pun beragam, mulai dari berteriak, memukul benda di sekitarnya, hingga perilaku agresif seperti menggigit teman. Selain itu, faktor kebiasaan di rumah juga memengaruhi kondisi emosional siswa. Misalnya, kebiasaan mengonsumsi makanan pedas atau manis secara berlebihan dapat memicu ketidaknyamanan fisik yang berujung pada ketidakstabilan emosi di sekolah.

### 4. Pendekatan dalam Menangani Permasalahan Emosi Siswa

Dalam menangani siswa yang mengalami ledakan emosi Bapak Aditya Fahresya Menyatakan:

*“Paling bapa ditenangkan mungkin minum air atau mengelus elus dadanya pendekatan yang dilakukan adalah menenangkan siswa terlebih dahulu”*

Jadi pendekatan yang dilakukan mengajak siswa keluar dari kelas untuk

menenangkan diri melakukan sentuhan ringan seperti mengelus dada agar siswa merasa lebih rileks. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengendalikan emosi sebelum diberikan arahan lebih lanjut.

#### 5. Cara Membangun Komunikasi Efektif dengan ABK

Bapak Aditya Fahresya menyampaikan bahwa:

“Macam-macam tergantung siswa nya tadi kalau siswa yang tertentu tuh menjelaskannya tuh jangan kata-kata yang panjang misalkan ‘katakan aja langsung tidak atau tidak boleh (to the point) langsung aja seperti itu, kalau kita kepanjangan jangan keini keini nah itu biasanya mereka sulit memahami nya jadi paling satu dua kata aja langsung”

komunikasi efektif dengan ABK harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Pada siswa tertentu, penjelasan harus disampaikan secara singkat, jelas, dan langsung pada inti pembahasan. Penggunaan kalimat yang terlalu panjang justru dapat membuat siswa bingung dan sulit memahami maksud guru. Oleh karena itu, guru lebih sering menggunakan satu atau dua kata sederhana, seperti “tidak” atau “tidak boleh”, agar pesan dapat diterima dengan baik.

#### 6. Sarana dan Prasarana Pendukung

Dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa, SLB Negeri 2 Banjarmasin menyediakan ruang keterampilan dengan berbagai bidang, seperti sablon, kecantikan, dan tata boga. Sarana tersebut dimanfaatkan untuk melatih keterampilan siswa agar memiliki bekal kemampuan praktis yang dapat digunakan di lingkungan masyarakat maupun dunia kerja.

#### 7. Faktor Pendukung Keberhasilan ABK dalam Mengelola Emosi

Menurut Bapak Aditya Fahresya, salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan pengelolaan emosi ABK:

“Biasanya untuk menunjang faktor eksternal yang jadi biasanya kita ada komunikasi sama orang tuanya supaya hal-hal yang di sekolah itu tetap terjaga jangan sampai ada di rumah macam kerja sama antara sekolah dan orang tua”.

Meskipun sekolah telah memberikan pendampingan secara maksimal, kebiasaan di rumah sangat memengaruhi perilaku dan emosi siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua agar pola pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah secara konsisten.

#### 8. Harapan terhadap Perkembangan Pendidikan di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Bapak Aditya Fahresya berharap agar siswa SLB Negeri 2 Banjarmasin setelah lulus dapat memperoleh pekerjaan dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain keterampilan kerja, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan soft skills, seperti kemampuan berinteraksi dan bekerja sama, sehingga mereka dapat diterima dan berfungsi secara optimal di lingkungan sosialnya.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan informasi yang didapat masing-masing narasumber, setelah data diolah dan disajikan dalam penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Berdasarkan data tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin, peneliti menganalisis

informasi secara sederhana agar hasilnya mudah dipahami, selaras dengan tujuan penelitian, dan disusun sesuai pokok permasalahan agar analisis lebih terarah.

### **1. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 2 Banjarmasin.**

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SLB Negeri 2 Banjarmasin memegang peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan teori pada Bab II, yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu seluruh peserta didik, termasuk ABK, untuk mengembangkan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, proses belajar, serta perencanaan karier secara optimal.<sup>95</sup>

Guru di SLB tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai orang tua di sekolah. Guru BK dan guru kelas dituntut untuk mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa, memahami latar belakang keluarga, kondisi pribadi, serta permasalahan yang dialami siswa secara mendalam. Temuan ini sesuai dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa guru BK memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing yang menuntut kompetensi kepribadian, seperti empati, kesabaran, dan penerimaan tanpa diskriminasi.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm 13.

<sup>96</sup> Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

Hubungan emosional yang erat menjadi landasan utama dalam membantu perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK), karena mereka cenderung sulit menaruh kepercayaan pada orang lain.

Ketika kepercayaan telah terbangun, siswa menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, menceritakan masalah, dan belajar berinteraksi secara sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan sosial bahwa hubungan sosial yang positif mendukung kematangan emosi anak.<sup>97</sup> Bahwa Guru berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan individual dan pemahaman terhadap sifat serta karakter tiap siswa.

Temuan ini relevan dengan teori tentang karakteristik sosial ABK yang menyebutkan bahwa ABK sering mengalami kesulitan berinteraksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan komunikasi.<sup>98</sup> Sesuai teori dari Rohmah & Suprihno (2024) yang menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan panutan dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, termasuk melalui pendekatan individu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Strategi seperti pembelajaran kooperatif dan pendekatan personal.<sup>99</sup> membantu meningkatkan kemampuan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hambatan

---

<sup>97</sup> Santrock, J.W., *Life-Span Development*, New York: McGraw-Hill, 2019

<sup>98</sup> Heward, W.L., *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*, New Jersey: Pearson, 2013.

<sup>99</sup> Rohmah, S., & Suprihno, "Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Edukasi* 12, no. 2 (2024): 134–140.

komunikasi pada siswa tunarungu menyebabkan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan berpotensi menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam kondisi ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial secara bertahap, sebagaimana tujuan layanan bimbingan sosial dalam kajian teori.<sup>100</sup>

Dari aspek emosional, ketiga narasumber sepakat bahwa ABK memiliki tantangan dalam mengelola emosi. bahwa perilaku emosional seperti tantrum, marah tiba-tiba, atau agresivitas sering muncul, terutama pada siswa autisme dan tunagrahita.

Pendekatan utama dalam menangani permasalahan tersebut dilakukan melalui pendekatan personal dan bertahap, langkah awal yang dilakukan guru ketika menghadapi permasalahan siswa adalah mencari tahu terlebih dahulu penyebab masalah yang dialami siswa. Guru kemudian mendekati siswa secara personal untuk memahami emosional yang sedang dialami.<sup>101</sup> Dengan pendekatan ini, siswa merasa diperhatikan dan lebih tenang, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi dengan lebih jelas. Apabila masalah yang muncul masih tergolong ringan dan dapat ditangani oleh guru, maka bimbingan dan pendampingan dilakukan secara langsung hingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Namun, jika permasalahan dirasa cukup berat, guru akan mengoordinasikannya

---

<sup>100</sup> Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm.23.

<sup>101</sup> Prayitno & Amti, E., *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm 94–96.

dengan kepala sekolah dan melibatkan orang tua agar penanganan dapat dilakukan secara bersama-sama.<sup>102</sup>

Pendekatan yang digunakan lebih bersifat menenangkan siswa terlebih dahulu. Ketika terjadi permasalahan di kelas, siswa biasanya dipisahkan sementara dari situasi yang memicu emosi, misalnya dengan diminta keluar kelas.<sup>103</sup> Guru kemudian membantu siswa untuk menenangkan diri, seperti dengan mengajak minum air atau melakukan sentuhan ringan seperti mengelus dada. Setelah kondisi siswa lebih stabil, guru mulai mencari tahu penyebab permasalahan yang dialami sehingga dapat diberikan arahan yang sesuai.<sup>104</sup>

Selain itu pentingnya pendekatan kedekatan antara guru dan siswa. Guru berusaha mendekati siswa secara emosional agar siswa merasa aman dan percaya.<sup>105</sup> Dalam kondisi tertentu, apabila permasalahan yang dihadapi siswa dinilai cukup berat dan tidak dapat diselesaikan di tingkat guru, maka penanganan dialihkan dengan melibatkan kepala sekolah serta orang tua siswa. Kerja sama ini bertujuan agar penanganan masalah dapat dilakukan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.<sup>106</sup>

Temuan ini sesuai dengan kajian mengenai karakteristik perkembangan emosional ABK yang menjelaskan bahwa ABK cenderung mengalami kesulitan regulasi emosi, ekspresi emosi yang berlebihan, serta hambatan dalam

---

<sup>102</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), Hlm 102–105.

<sup>103</sup> Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2006), 149–153.

<sup>104</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm 142–146.

<sup>105</sup> Mangunsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: LPSP3 UI, 2014), Hlm 78–82.

<sup>106</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm 181–184.

pengendalian diri. Guru BK berperan penting dalam mengidentifikasi pemicu emosi, baik yang bersumber dari kondisi fisik, lingkungan, maupun kebiasaan di rumah.<sup>107</sup> Pendekatan penanganan yang menekankan penenangan emosi terlebih dahulu sebelum pemberian arahan sejalan dengan teori regulasi emosi pada ABK yang menekankan stabilisasi emosi sebagai langkah awal intervensi.<sup>108</sup>

Selain itu, peran guru BK juga terlihat dalam penggunaan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.<sup>109</sup> Komunikasi efektif pada ABK harus bersifat fleksibel. Pada siswa tunarungu, komunikasi disampaikan secara singkat, jelas, dan langsung pada inti pembahasan, sedangkan pada siswa tunagrahita diperlukan penjelasan berulang dengan pendekatan persuasif. Temuan ini sesuai dengan kajian yang menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan aspek penting perkembangan sosial, dan pada ABK diperlukan penyesuaian metode komunikasi sesuai jenis hambatan yang dimiliki agar anak mampu memahami situasi dan aturan sosial.<sup>110</sup>

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru BK tidak dapat dipisahkan dari kerja sama dengan pihak lain, khususnya orang tua. Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pengelolaan emosi siswa. Temuan ini menguatkan teori yang menyatakan bahwa faktor keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional

---

<sup>107</sup> Sari, D. P., & Muslikah, M., "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengidentifikasi Masalah Emosional Peserta Didik," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2021), Hlm 101–108.

<sup>108</sup> Goleman, D., *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia, 2016.

<sup>109</sup> Lestari, S., & Wibowo, M. E., "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Efektivitas Layanan Konseling di Sekolah," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2020), Hlm 45–52.

<sup>110</sup> Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M, *Exceptional Learners*, Boston: Allyn & Bacon, 2015, Hlm 31.

ABK, terutama melalui pola asuh, dukungan emosional, dan konsistensi pembinaan antara rumah dan sekolah.<sup>111</sup> Guru BK berperan sebagai penghubung agar pola pembinaan sosial dan emosional dapat berjalan secara selaras dan berkelanjutan.

Selain layanan konseling dan pendampingan emosional, peran guru BK di SLB Negeri 2 Banjarmasin juga diperkuat melalui pengembangan keterampilan vokasional.<sup>112</sup> Temuan ini sejalan dengan kajian yang menjelaskan bahwa kegiatan keterampilan dan vokasional dapat menjadi sarana pengembangan tanggung jawab, kerja sama, kontrol emosi, serta pembentukan rasa percaya diri dan harga diri ABK.<sup>113</sup>

Secara keseluruhan, analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling di SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki peran yang komprehensif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional ABK. Temuan ini konsisten dengan teori yang menegaskan bahwa peran guru BK mencakup pendampingan emosional, pengembangan keterampilan sosial, penyesuaian komunikasi, penanganan perilaku bermasalah, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Pendekatan yang humanis, personal, dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan guru BK dalam membantu ABK berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

---

<sup>111</sup> Bronfenbrenner, U., *Ecological Systems Theory*, 2005.

<sup>112</sup> Aditya Fahresya, Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, 30 Oktober 2025

<sup>113</sup> Daroni, Solihat, & Salim, *Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa*, 2018.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus.**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Faktor pendukung utama adalah terbangunnya hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, contohnya dengan menjadi teman curhat tempat siswa berkeluh kesah.<sup>114</sup> Guru di SLB tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai orang tua di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa guru BK berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang harus memiliki kompetensi kepribadian, seperti empati, kesabaran, dan penerimaan tanpa diskriminasi.<sup>115</sup> Kedekatan emosional tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional ABK, karena anak yang merasa aman dan diterima akan lebih mudah membangun kepercayaan serta berani mengekspresikan perasaan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>116</sup>

Faktor pendukung berikutnya adalah pendekatan personal dan pemahaman karakteristik ABK. Pendekatan yang digunakan yakni guru

---

<sup>114</sup> Istiqomah, Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, 3 November 2025

<sup>115</sup> “Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor.”

<sup>116</sup> Santrock, J. W., Life-Span Development, New York: McGraw-Hill, 2019. Hlm 234.

berusaha menjadi sosok yang dipercaya oleh siswa sehingga mampu memberikan arahan secara perlahan dan berulang, kepercayaan siswa terhadap guru menjadi factor utama dalam membangun pendekatan personal dan memahami karakteristik ABK.<sup>117</sup> Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang individual.<sup>118</sup> Hal ini sesuai dengan kajian yang menegaskan bahwa ABK memiliki karakteristik sosial yang beragam, seperti kesulitan berinteraksi, rendahnya kepercayaan diri, dan hambatan komunikasi, sehingga layanan bimbingan dan konseling harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.<sup>119</sup> Pendekatan personal yang dilakukan guru BK membantu siswa, khususnya tunarungu, dalam membangun keterampilan sosial dan rasa percaya diri secara bertahap.

Selain itu, kompetensi dan pengalaman guru BK dalam menangani ABK juga menjadi faktor pendukung.<sup>120</sup> Guru BK mampu mengenali pemicu emosi siswa dan menerapkan strategi penanganan yang tepat, seperti menenangkan emosi terlebih dahulu sebelum memberikan arahan. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan emosional ABK yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami kesulitan regulasi

---

<sup>117</sup> Istiqomah, Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, 3 November 2025

<sup>118</sup> Indah Permata Sari, Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, 24 November 2025

<sup>119</sup> Heward, W. L., *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*, New Jersey: Pearson, 2013, Hlm.126.

<sup>120</sup> Handayani, T., "Kompetensi Guru BK dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif," *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 2 (2021), Hlm 67–73.

emosi, sehingga diperlukan intervensi yang menekankan stabilisasi emosi sebelum pembinaan perilaku.<sup>121</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah penyesuaian strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang diberikan contohnya seperti cara berkomunikasi dengan siswa tunarungu dilakukan secara singkat dan jelas, sedangkan pada siswa tunagrahita dilakukan dengan pengulangan dan pendekatan persuasif. Hal ini sesuai dengan kajian yang menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial, dan pada ABK diperlukan metode komunikasi yang adaptif agar anak mampu memahami aturan dan harapan sosial.<sup>122</sup>

Selanjutnya, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kebiasaan di rumah sangat memengaruhi kondisi emosional siswa di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa faktor keluarga, khususnya pola asuh dan dukungan emosional orang tua, merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional ABK.<sup>123</sup> Guru BK berperan sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga agar pembinaan sosial dan emosional dapat berjalan secara konsisten, seperti koordinasi rutin dengan orang tua, Guru BK menghubungi orang tua untuk menyampaikan perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah, misalnya terkait perilaku, pengelolaan emosi,

---

<sup>121</sup> Isroun Nissa, "Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus," 2018., Hlm. 20.

<sup>122</sup> Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M., *Exceptional Learners*, (Boston: Allyn & Bacon, 2015). Hlm.87.

<sup>123</sup> Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 67.

atau interaksi sosial. Informasi ini kemudian menjadi dasar bagi orang tua untuk menerapkan pola pendampingan yang selaras di rumah.

Faktor pendukung terakhir adalah kegiatan keterampilan dan vokasional seperti keterampilan menyablon, tata busana, tata boga, dan kecantikan yang dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini sesuai dengan kajian yang menyatakan bahwa aktivitas fungsional dan vokasional dapat melatih tanggung jawab, kerja sama, kontrol emosi, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri ABK.<sup>124</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, adanya beberapa faktor penghambat yang dihadapi Guru BK dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional ABK.

Faktor penghambat utama adalah keterbatasan kemampuan komunikasi pada ABK, khususnya pada siswa tunarungu dan tunagrahita.<sup>125</sup> Hambatan komunikasi ini menyebabkan proses konseling dan pembinaan sosial membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan yang intensif. Kondisi ini sesuai dengan kajian yang menyebutkan bahwa hambatan komunikasi sosial merupakan karakteristik umum ABK dan dapat menghambat proses interaksi sosial.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Daroni, Solihat, & Salim, *Manajemen Pendidikan Khusus Di Sekolah Luar Biasa*, 2018., Hlm.5.

<sup>125</sup> Mangunsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: LPSP3 UI, 2014), Hlm 63–66.

<sup>126</sup> Heward, W. L., *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*, (New Jersey: Pearson, 2013), Hlm.11.

Selain itu, ketidakstabilan emosi siswa juga menjadi faktor penghambat. Perilaku seperti tantrum, marah tiba-tiba, dan agresivitas sering mengganggu proses pembelajaran dan layanan konseling.<sup>127</sup> Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa ABK memiliki kesulitan dalam regulasi emosi akibat faktor neurologis dan keterbatasan pemahaman emosi.<sup>128</sup>

Faktor penghambat berikutnya adalah ketidak konsistenan pola asuh di rumah.<sup>129</sup> Kebiasaan yang diterapkan orang tua di rumah terkadang tidak sejalan dengan pembinaan di sekolah, sehingga memengaruhi perilaku dan emosi siswa di sekolah. Kondisi ini sesuai dengan kajian yang menyatakan bahwa ketidaksinkronan antara lingkungan keluarga dan sekolah dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional ABK.<sup>130</sup>

Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga guru dalam menangani siswa dengan karakteristik yang beragam juga menjadi hambatan. Guru BK harus mendampingi banyak siswa dengan kebutuhan yang berbeda, sehingga layanan individual belum sepenuhnya optimal. Faktor ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya pendidikan dapat memengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling bagi ABK.

Terakhir, faktor lingkungan sosial seperti kurangnya pemahaman masyarakat dan teman sebaya terhadap kondisi ABK juga menjadi penghambat. Stigma dan kurangnya penerimaan sosial dapat menurunkan kepercayaan diri dan menghambat perkembangan sosial dan emosional ABK,

---

<sup>127</sup> Fahresya Aditya, Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, 30 Oktober 2025

<sup>128</sup> Goleman, D., *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2016)., Hlm.9.

<sup>129</sup> Fahresya Aditya, Guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, 30 Oktober 2025

<sup>130</sup> Bronfenbrenner, U., *Ecological Systems Theory*, 2005., Hlm.7.

sebagaimana dijelaskan dalam kajian mengenai faktor budaya dan sosial masyarakat.